BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembiayaan Bermasalah

Menurut Siamat (2005) pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan yang bersifat internal dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam. Menurut Arthesa (2009) dalam jurnal Lyla Rahma Adyani (2011) Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit atau pembiayaan yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet disebabkan oleh nasabah yang mengalami kesulitan akibat faktor kesengajaan atau diluar kemampuan nasabah peminjam.

Menurut Rahim dan Irpa (2008) dalam jurnal Riski Agustiningrum (2012) Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank. Menurut Ahmad Buyung (2009) dalam Jurnal Lyla Rahma Adyani (2011) Agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga NPF-nya di bawah 5%. Hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan NPF bank dapat mengetahui poisi mereka jika NPF-nya jauh kurang dari

5% maka bank aman, tetapi jika sudah mendekati angka 5% maka bank tersebut harus waspada, karena terlalu banyaknya pembiayaan yang bermasalah.

Faktor-Faktor *Non Performing Finance* (NPF) Menurut Mahmoedin (2004:52) *Non Performing Finance* pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Eksternal

   "Faktor dari debitur tidak semua debitur mempunyai itikad baik pada saat mengajukan kredit ataupun pada saat kredit yang diberikan sedang berjalan. Itikad tidak baik inilah memang sulit untuk diketahui dan dianalisis oleh pihak bank, karena hal ini menyangkut soal moral ataupun akhlak dari debitur. Bisa saja debitur saat mengajukan kredit menutup-nutupi kebobrokan keuangan perusahaannya dan hanya mengharapkan dana segar dari bank, atau debitur memberikan data keuangan palsu atau berbagai tindakan-tindakan lainnya".

2. Faktor Internal

   "Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank sering kali pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan kredit kepadadebitur yang sebenarnya tidak. Kegiatan usaha yang tidak tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain kurang jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dana yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada"
   .

Besarnya nilai NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\boldsymbol{NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermaslah}}{\text{Total Pembiayaan}}\ x\ 100\%}$$

2.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai et al (2007:724) Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR memberikan gambaran kemampuan bank dalam

membayar kemballi penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. FDR *(Financig to Deposit Ratio)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank (Desi ariyani,2009). Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya.

Menurut Dendawijaya (2005:116) LDR merupakan salah satu dari rasio likuiditas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo Rasio ini menunjukan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}}\ x\ 100\%}$$

Semakin tinggi nilai Rasio likuiditas (FDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio Rasio likuiditas (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Menurut Lesmana, Usahawan No. 05 tahun XXXVII (2008) dalam Jurnal Nurul Maulidya (2011) Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif. Menurut Veithzal Rivai et al (2007:724) Bank Indonesia menetapkan rasio FDR sebesar 110% atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak

baik ; dan untuk rasio FDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank dinilai sehat.

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% dan Batas atas LDR Targetditetapkan: sebesar 100% sampai dengan tanggal 1 Desember 2013, sebesar 92% sejak tanggal 2 Desember 2013 (sumber: ojk.go.id)

2.1.3 Tingkat Pengembalian Modal

Profitabilitas adalah suatu tolak ukur dimana bank tersebut dinyatakan berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya atau gagal. Profitabilitas adalah faktor kerusial yang menentukan kesehatan bank, maka ada alat ukur untuk menentukan profitabilitas. Penulis menggunakan rasio keuangan Tingkat pengembalian modal (ROE). Menurut Syamsudin (2009:64) :

> *"Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia dari para pemilik (pemegang saham) perusahaan atas modal yang diinvestasikannya dalam perusahaan Apabila *Return on Equity* tinggi, perusahan akan mempunyai kemampuan untuk membagi deviden yang cukup tinggi pula".

Maka dari itu Tingkat pengembalian modal (ROE) sangat berpengaruh terhadap para *investor*, karena disitulah para *investor* bisa menilai perusahaan.

Return On Equity Menurut Veithzal Rivai (2007:721) yaitu merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan deviden.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Margin Laba Bersih / Profit Margin
2. Perputaran Total Aktiva / Turn Over dari Operating Assets
3. Rasio Hutang / Debt Ratio

Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$\boldsymbol{ROE = \frac{Net\ Income}{\text{Total } Equity}\ x\ 100\%}$$

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income (Lia Yuliany, 2014). Semakin tinggi *return* semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar. Maka para deposan akan semakin besar juga dapat mengembalian dari perusahaan.

2.1.4 Penelitan Terdahulu

1. Maulidyah Indira Hasmarini, Intan Zahria Azmi (2014)

Pada penelitian sebelumnya *Pengaruh Inflasi, CAR, NPF Terhadap Profitabilitas (ROE) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Triwulan I 2008 – Triwulan IV 2012.* Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Hasil studi pada model regresi parsial, variabel inflasi pada ROE menunjukkan bahwa inflasi dan berpengaruh positif yang signifikan terhadap Bank Islam ROE di Indonesia. Pengujian ROE variabel CAR CAR menunjukkan bahwa efek positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE. NPF pada ROE pengujian menunjukkan bahwa variabel NPF negatif tetapi tidak signifikan berpengaruh pada ROE. Hasil Penelitian pada model regresi inflasi secara bersamaan

menunjukkan variabel CAR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROE Bank Islam di Indonesia.

2. Amara (2014)

Pada penelitian sebelumnya *Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans.* Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Model 1 & 2 mengungkapkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap return on asset dan return on equity bank. Return saham tidak terpengaruh oleh kuantum pinjaman non-mengeriting karena pasar perilaku terkait yang tidak benar-benar didasarkan pada analisis fundamental. Selama 2007-2009 efek ini negatif dibandingkan dengan tahun dasar 2006 karena gejala pahit resesi dan kebijakan moneter yang ketat dalam periode ini.

3. Thyas Rafelia, Moh. Didik Ardiyanto1 (2013)

Pada penelitian sebelumnya *Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012.* Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE pada BSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROE. Sedangkan, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keempat variabel diterima berpengaruh terhadap ROE. Dimana terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh yaitu FDR yang berpengaruh signifikan positif dan NPF yang berpengaruh signifikan positif serta

BOPO yang berpengaruh signifikan negatif Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE BSM.

2. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM.

3. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM.

4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE BSM.

4. Muhammad Rahmat (2012)

Pada penelitian sebelumnya *Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri.* Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F serta uji t. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROE), variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

5. Eni Srihastuti (2012)

Pada Penelitian sebelumnya *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi kasus di Bank Syariah Mandiri)* . Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel CAMEL berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa Variabel EARNING dan LIQUIDITY yang berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan bank (ROE), sedangkan variabel CAPITAL, ASSET, MANAGEMENT, tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan bank (ROE). Hal ini terjadi karena rasio yang dipakai sebagai proksi ataupun indicator untuk variabel managemen, asset dan capital bukan merupakan rasio utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank menurut Camel,sehingga tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

6. Dina Rizkiah (2009)

Pada penelitian sebelumnya *Pengaruh FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas (ROE) perbankan syariah Indonesia*. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa FDR, BOPO, NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial menunjukan hanya variabel FDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Dengan rincian penelitian terdahulu diatas tercakup pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitan Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Maulidyah Indira Hasmarini, Intan Zahria Azmi (2014)	PENGARUH INFLASI, CAR, NPF TERHADAP PROFITABILITAS (ROE) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TRIWULAN I 2008 – TRIWULAN IV 2012	Hasil studi pada model regresi parsial, variabel inflasi pada ROE menunjukkan bahwa inflasi dan berpengaruh positif yang signifikan terhadap Bank Islam ROE di Indonesia. Pengujian ROE variabel CAR CAR menunjukkan bahwa efek positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.	Penulis tidak meneliti Variabel independen Inflasi, CAR	Penulis Meneliti Variabel independen NPF dan Variabel dependen ROE
2	Amara (2014)	Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans	Model 1 & 2 mengungkapkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap return on asset dan return on equity bank.	Penulis tidak meneliti Variabel dependen resesi, return saham dan JEL	Penulis meneliti Variabel independen NPF dan Variabel dependen ROE
3	Thyas Rafelia, Moh. Didik Ardiyanto1 (2013)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROE. Ada dua variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap ROE, FDR dan NPF. Variabrel lain memiliki efek negatif yang signifikan adalah BOPO.	Penulis tidak meneliti Variabel independen BOPO dan CAR	Penulis meneliti Variabel independen NPF, FDR dan Variabel dependen ROE
4	Muhammad Rahmat (2012)	Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji	Penulis tidak meneliti Variabel	Penulis meneliti Varibel independen

Lanjut halaman 20

Lanjutan halaman 19

		Bank Syariah Mandiri	statistik variabel CAR berpengaruh negatif dan sig nifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROE), variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.	independen CAR	NPF, FDR dan Variabel dependen ROE
5	Eni Srihastuti (2012)	PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH (Studi kasus di Bank Syariah Mandiri)	Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel CAMEL berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank	Peneliti tidak meneliti Variabel independen CAR, RDI, REO dan Variabel dependen Pertumbuhan laba, ROA	Peneliti meneliti Variabel independen NPF, FDR dan Variabel dependen ROE
6	Dina Rizkiah(2009)	Pengaruh FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas (ROE) perbankan syariah Indonesia	FDR, BOPO, NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial menunjukan hanya variabel FDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROE	Penulis tidak meneliti Variabel independen BOPO	Penulis meneliti Variabel Independen NPF, FDR dan Variabel dependen ROE

2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian Pembiayaan mempunyai resiko tersendiri, maka rasio keuangan untuk menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah dengan

menggunakan Tingkat NPF (*Non Performing Financing*), karena NPF yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas suatu bank yang tidak sehat. Untuk melakukan aktivitas pembiayaan bank juga harus menjaga likuiditas bank tersebut.

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *financing to deposit ratio* yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti memenuhi *commitment loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank.

Bank harus meminimalisir tingkat pembiayaan bermasalah agar tidak mencapai atau melebihi 5% sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut BI, selain itu bank juga harus menjaga tingkat likuiditasnya dengan rasio FDR. Menurut teori, semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan bank sehingga menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian modal (ROE), begitu juga agar suatu bank dapat menjalankan operasinya dengan lancar maka Rasio likuiditas (FDR) bank harus tinggi atau sesuai dengan ketentuan BI, apabila likuiditas (FDR) dari bank mengalami penurunan atau dikatakan bank tidak likuid maka profitabilitas (ROE) juga akan menyusut. Jadi, pembiayaan bermasalah (NPF) dan Rasio likuiditas (FDR) sama-sama mempengaruhi tingkat kecukupan modal (ROE). Agar Tingkat pengembalian modal dapat terus meningkat maka bank harus tetap menjaga

Pembiayaan bermasalah dan Rasio likuiditasnya sesuai dengan ketentuan BI, sehingga bank akan memperoleh apa yang mereka harapakan.

2.2.1 Hubungan Pembiayaan Bermasalah dengan Tingkat Pengembalian Modal

Menurut Kasmir (2009:117)

"NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik"

Menurut teori, semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE) pada bank. Teori ini sesuai dengan penelitian Muhammad Rahmat (2012) NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

2.2.2 Hubungan Rasio Likuiditas dengan Tingkat Pengembalian Modal

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal (Thyas Rafelia et al, 2013). Menurut Veithzal Rivai (2007:724) semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai produk menjadi semakin besar.

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran Rasio likuiditas (FDR), yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank dalam menjalankan operasinya apabila likuiditas dari bank mengalami penurunan atau dikatakan bank tidak likuid maka profitabilitas (ROE) juga akan menyusut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dina Rizkiah (2009), FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial menunjukan hanya variabel FDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2.2.3 Hubungan Pembiayaan Bermasalah dan Rasio Likuiditas dengan Tingkat Pengembalian Modal

Pembiayaan bermasalah digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009). Maka semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka *Return on equity* akan menurun.

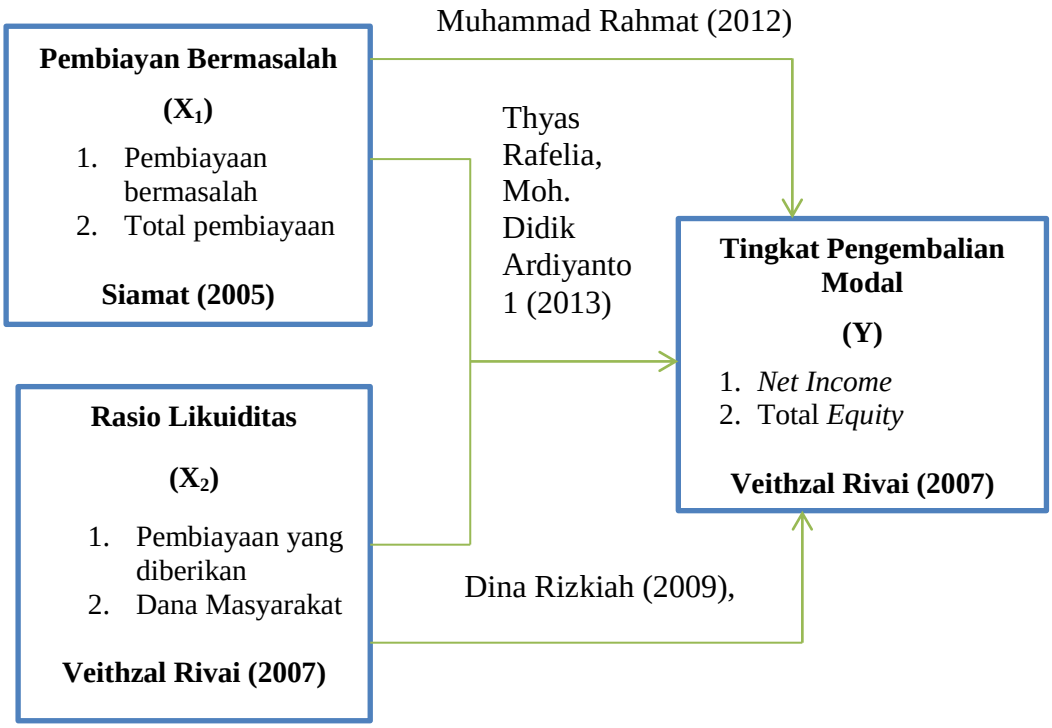
Menurut Kasmir dalam buku *Analisis Laporan Keuangan* (2009:124)

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula FDR-nya, yang mengakibatkan semakintinggi pula pendapatan perbankan.

Maka pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Modal sedangkan Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Modal Teori ini sesuai dengan penelitan Thyas Rafelia et al, 2013) secara simultan dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) bank.

2.2.4 Paradigma Penelitan

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka diukurkan paradigma mengenai Pengaruh Pembiyaan Bermasalah dan Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Pengembalian Modal pada gambar berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitan

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:73) Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya.

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis pada halaman selajutnya :

1. Pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Modal pada PT Bank Syariah Mandiri
2. Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Modal pada PT Bank Syariah Mandiri
3. Pembiayaan bermasalah dan Rasio Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengembalian Modal pada PT Bank Syariah Mandiri